

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah diketahui bahwa Bahasa Inggris sangat penting dalam dunia usaha dan dunia industri. Sebagian besar perusahaan (45,2%) mengharuskan pelamar kerjanya mahir berbahasa Inggris dan dapat menggunakannya untuk berkomunikasi. Selain itu, terdapat juga industri yang mengharuskan pelamar kerjanya menguasai keterampilan berbahasa Inggris secara pasif (7,8 %), baik secara lisan (23,5 %) maupun secara tulisan (23,5%) (Yuliah, Bakhti dan Setyawan, 2016). Terdapat lima jenis kelompok pekerjaan yang mengharuskan pelamarnya mampu menguasai bahasa Inggris diantaranya adalah; kelompok pekerjaan bidang administrasi dan manajemen, *sales* dan *marketing*, pendidikan, komunikasi, dan jenis pekerjaan bidang lainnya. Dalam bidang administrasi dan manajemen, Bahasa Inggris merupakan bahasa bisnis internasional, oleh karena itu sangatlah penting bagi seorang sekretaris untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Inggris (Eamjoy, 2015).

Sekretaris bukan hanya berperan sebagai seorang pembantu pimpinan akan tetapi sekretaris memainkan peranan yang sangat penting pada hampir seluruh perusahaan besar berskala multinasional (Stevens, 1993). Oleh karena itu, kebutuhan bahasa asing untuk sekretaris merupakan hal yang wajib dan mendesak di era globalisasi ini. Tidak jarang, perusahaan di era sekarang ini mencari seorang tenaga administrasi profesional yang lancar dalam bahasa Inggris. Lebih jauh lagi, saat ini, banyak perusahaan lokal yang bekerja sama dengan para investor asing dalam meningkatkan mutu dan pengembangan produksi (Aprilia, 2017). Bahasa Inggris telah menjadi bahasa bisnis dan oleh karena itu menjadi penting bagi semua staf administrasi dan sekretaris untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris (<https://ihcapetown.com>: 2016).

Bagi seorang sekretaris profesional, Bahasa Inggris memiliki berbagai fungsi diantaranya: (1) membantu menyelesaikan tugasnya dalam berkomunikasi dengan pihak luar negeri; (2) membantu mendapatkan promosi

jabatan pada level sekretaris yang lebih tinggi; (3) meningkatkan kepercayaan diri untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan; (4) membantu membina hubungan yang baik dengan kolega, atasan ataupun klien perusahaan. (Prast, 2018).

Menyadari akan fakta tentang pentingnya Bahasa Inggris bagi sekretaris, Akademi Sekretari (ASTRI) Budi Luhur sebagai salah satu akademi sekretari di Jakarta menjadikan Bahasa Inggris sebagai salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Hal ini tersurat dalam tujuan ASTRI Budi Luhur yaitu untuk menghasilkan lulusan yang mampu menyelesaikan tugas kesekretarisan dengan berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dan mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris yang berstandar internasional. Untuk itu, pada kurikulum yang diterapkan, mata kuliah rumpun Bahasa Inggris memiliki jumlah mata kuliah yang terhitung besar yaitu sebanyak 5 buah mata kuliah dengan total 18 SKS. Adapun mata kuliah-mata kuliah tersebut adalah; Bahasa Inggris I, Bahasa Inggris II, *Speaking, Business Correspondence* dan *English for Secretary*.

Dengan memperhatikan besarnya porsi mata kuliah rumpun Bahasa Inggris yang ada, ASTRI Budi Luhur selayaknya dapat menciptakan lulusan-lulusan yang berkompeten dalam menyelesaikan seluruh tugas-tugas kesekretarisan dalam Bahasa Inggris. Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Akademi Sekretari Budi Luhur belum dapat dikatakan baik. Berdasarkan data nilai tes TOEIC yang dilaksanakan dalam 5 tahun menunjukkan bahwa 74,4 % mahasiswa ASTRI budi Luhur mendapatkan nilai antara 300-500 dan dapat dikategorikan pada tingkatan elementary proficiency dan elementary proficiency plus. Pada tingkatan ini mahasiswa dapat menerima, memahami dan menyampaikan penjelasan mengenai pesan dan informasi yang bersifat sederhana pada keterampilan *listening* dan *speaking*. Sementara itu, pada keterampilan *reading* dan *writing* mahasiswa dapat memahami instuksi sederhana dan menuliskan catatan singkat. Di sisi lainnya, hanya 25,6% mahasiswa yang mendapatkan nilai di atas 600 dan berhak mendapatkan sertifikat *basic working proficiency* dan dinilai cakap untuk bekerja pada perusahaan berskala internasional. Dengan

kondisi kemampuan Bahasa Inggris yang dimiliki oleh para mahasiswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa ASTRI Budi Luhur belum dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan kesekretarisan dalam Bahasa Inggris dengan baik. Temuan tersebut juga didukung oleh data hasil uji kompetensi pada rumpun Bahasa Inggris yang dilaksanakan pada akhir perkuliahan dalam beberapa tahun terakhir yang menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa ASTRI Budi Luhur secara umum belum dapat dikatakan baik dan dirasakan masih sangat perlu untuk ditingkatkan terutama dalam keterampilan *speaking* dan *writing*.

Salah satu penyebab kurangnya kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa adalah kondisi bahan ajar yang tersedia di ASTRI Budi Luhur. Menurut Mc.Grath (2013), bahan ajar sangat berperan penting dalam sebuah proses dan hasil pembelajaran. Pada mata kuliah Bahasa Inggris I dan Bahasa Inggris II, bahan ajar utama yang digunakan adalah sebuah buku yang disusun oleh Murphy (2003) dengan judul *Essential Grammar in Use*. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris I dan 2, buku tersebut hanya ditujukan untuk memperkuat penguasaan kosakata dan tata bahasa. Sehingga secara umum berdasarkan nilai yang diperoleh saat evaluasi akhir semester, kemahiran *listening*, *speaking*, *reading* ataupun *writing* mahasiswa dapat dikatakan tidak berkembang secara signifikan. Hal ini dikarenakan tidak adanya latihan-latihan yang secara khusus ditujukan untuk mengembangkan 4 keterampilan Bahasa Inggris tersebut. Selanjutnya, pada mata kuliah *Speaking*, dosen pengampu menyusun bahan ajar dengan mengompilasi berbagai sumber-sumber buku ataupun sumber-sumber dari *website internet*. Akan tetapi berdasarkan telaah dan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema-tema yang terdapat dalam bahan ajar tersebut masih bersifat terlalu umum untuk mahasiswa kesekretarisan. Tema-tema yang diajarkan pada mata kuliah *speaking* tersebut dirasakan lebih cocok apabila diajarkan pada mata kuliah Bahasa Inggris 1 dan Bahasa Inggris 2. Pada mata kuliah *Business Correspondence*, dosen pengampu menggunakan sebuah buku karangan Poe (2008), dengan judul *Handbook of Business Letter*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah

dilakukan dengan dosen pengampu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa buku tersebut memberikan contoh-contoh yang sangat baik pada surat-surat yang dibutuhkan oleh seorang sekretaris. Akan tetapi mahasiswa sering kali menemui berbagai kesulitan pada kosakata dan idiom-idiom yang terdapat pada contoh-contoh surat tersebut.

Salah satu bahan ajar mata kuliah rumpun Bahasa Inggris yang tersedia di ASTRI Budi Luhur yang sangat menarik perhatian peneliti dan dirasakan perlu untuk dikembangkan adalah bahan ajar English for Secretary (*EFS*). Bahan ajar ini telah digunakan lebih dari 5 tahun dan belum pernah mengalami evaluasi. Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan terhadap bahan ajar mata kuliah *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar tersebut dapat dikategorikan kurang layak untuk digunakan dan masih perlu untuk dikembangkan. Observasi awal tersebut didasarkan pada beberapa kriteria evaluasi bahan ajar yang diusulkan oleh Cunningsworth (2000) yang mencakup: tujuan dan pendekatan; desain dan organisasi; konten bahasa; keterampilan bahasa dan topik.

Berdasarkan sudut pandang tujuan dan pendekatan, tujuan bahan ajar *EFS* yang tersedia tidak secara spesifik ditujukan untuk membekali mahasiswa untuk terampil dalam menyelesaikan berbagai tugas-tugas kesekretarian dalam Bahasa Inggris. Akibatnya, sebagian besar konten yang terkandung dalam bahan ajar tersebut tidak terfokus pada konteks kesekretarian. Hendaknya bahan ajar mata kuliah *EFS* ditujukan untuk membekali mahasiswa dengan berbagai kompetensi untuk terampil dalam menyelesaikan tugas-tugas kesekretarian dengan Bahasa Inggris. Bahan ajar *EFS* yang tersedia juga dirasakan kurang cocok dengan situasi pembelajaran karena masih memberikan porsi yang sangat besar terhadap peran dosen sehingga mengurangi kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih berperan aktif dalam pembelajaran *EFS*. Akibatnya, mahasiswa hanya memiliki porsi yang sangat kecil untuk mengembangkan kemahiran Bahasa Inggris yang dimilikinya. Selanjutnya bahan ajar ini juga dirasakan kurang komprehensif karena tidak mencakup seluruh kebutuhan mahasiswa untuk menjadi seorang sekretaris profesional. Dalam hal ini, sebagian besar tema dan materi bersifat terlalu umum untuk bahan ajar *EFS*

dan lebih cocok untuk diajarkan pada Bahasa Inggris umum (*General English (GE)*). Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki cukup pengalaman untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks pekerjaan kesekretarian.

Selanjutnya, bahan ajar ini juga dirasakan kaku dan tidak dapat diadopsi dengan berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa kerap kali merasa bosan dengan materi-materi yang disampaikan. Pengajaran Bahasa Inggris untuk tujuan khusus (ESP) hendaknya ditujukan untuk membekali mahasiswa dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris tertentu untuk situasi di mana bahasa akan digunakan (Agustina, 2015). Celce-Murcia (2001) menyebutkan bahwa bahan ajar diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan para pembelajar. Senada dengan pendapat tersebut, Cunnigsworth (1995) menunjukkan bahwa bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan para pembelajar dan sesuai dengan maksud dan tujuan dari program pembelajaran bahasa yang dilaksanakan.

Berdasarkan sudut pandang desain dan organisasi, bahan ajar *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur ini hanya menyediakan buku untuk mahasiswa saja dan tidak terdapat buku panduan yang dikhususkan untuk dosen serta CD ataupun materi multimedia yang memudahkan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran *EFS*. Akibatnya, dosen harus menyusun kunci jawaban dari latihan-latihan yang diberikan dalam bahan ajar tersebut. Sebuah bahan ajar yang baik hendaknya dilengkapi dengan buku panduan dosen yang berisi tentang siklus pembelajaran dan kunci jawaban untuk memudahkan dosen dalam menyampaikan latihan-latihan dan evaluasi. Selanjutnya, bahan ajar *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur ini didasarkan pada silabus campuran karena tema-tema yang terkandung merujuk pada tipe silabus situasional, fungsional dan struktural. Selanjutnya, peneliti dapat mengatakan bahwa susunan materi dalam bahan ajar ini tidak menunjukkan pengurutan yang jelas. Dalam hal penilaian, bahan ajar ini tidak menyediakan rubrik penilaian untuk latihan-latihan yang disediakan. Akibatnya, dosen hanya memberikan penilaian secara keseluruhan dari setiap latihan berdasarkan pada hasil jawaban atau performansi mahasiswa sehingga mahasiswa tidak mengetahui aspek-aspek keterampilan bahasa yang harus diperbaiki dan dikembangkan.

Breen dan Candlin (1987) menyatakan bahwa pemilihan dan pengorganisasian konten dalam bahan ajar sangat penting. Pengorganisasian materi harus dilakukan sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat mengerjakannya dan menginternalisasi konten dengan baik. Bahan-bahan harus disusun dari materi-materi yang sederhana menuju ke materi-materi yang lebih kompleks dan ‘kurang familiar’. Selanjutnya, secara umum tata letak dari bahan ajar *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur ini juga dapat dikatakan kurang menarik sehingga masih dapat dikembangkan lagi. Howard & Major (2004) berpendapat bahwa materi ajar bahasa harus menarik untuk dilihat. Faktor yang perlu dipertimbangkan termasuk kepadatan teks pada halaman, ukuran dan tipe font, dan kekompakan dan konsistensi tata letak.

Dari sudut pandang kemahiran Bahasa Inggris, bahan ajar *EFS* ini hanya mencakup 3 kemahiran yaitu *speaking*, *reading* dan *writing*. Bahan ajar ini tidak menyediakan materi-materi untuk keterampilan *listening*, sehingga mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman pembelajaran *listening* dalam bahan ajar ini. Materi *speaking* didesain dalam bentuk dialog dengan tema-tema yang kurang cocok untuk konteks kesekretarian. Selain itu, peneliti juga tidak menemukan permainan peran sebagai sekretaris dalam konteks tugas-tugas kesekretarian dalam bahan ajar tersebut. Hendaknya, keterampilan *listening* dan *speaking* mendapatkan perhatian khusus dari para pengembang bahan ajar *EFS* mengingat begitu banyaknya tugas-tugas kesekretarian yang melibatkan kedua keterampilan tersebut. Keterampilan *listening* dan *speaking* sangat berguna pada saat sekretaris menangani tamu perusahaan, menanyakan maksud dan tujuan, meminta untuk menunggu hingga mengarahkan tau untuk bertemu dengan atasan; menangani telepon; mencari dan menyampaikan informasi; presentasi; negosiasi; mengembangkan diri; dan lain sebagainya.

Materi *reading* dalam bahan ajar *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur disertai dengan latihan-latihan pemahaman dari teks bacaan yang diberikan. Akan tetapi beberapa teks tidak berhubungan dengan konteks kesekretarian sehingga tidak menimbulkan minat mahasiswa untuk membaca teks tersebut. Sementara itu, materi *writing* dikemas dalam bentuk latihan penulisan paragraf dan *essay*, akan tetapi sangat disayangkan bahwa tema-tema yang diberikan

kurang berhubungan dengan konteks tugas-tugas kesekretarian. Bagi seorang sekretaris, kedua keterampilan tersebut juga berperan sangat penting untuk menyelesaikan tugas-tugas kesekretarian, dalam bidang korespondensi internal maupun eksternal perusahaan, baik melalui e-mail, faksimili ataupun surat harus ditangani dengan baik oleh sekretaris. Dalam hal ini, seorang sekretaris dituntut untuk memiliki keterampilan *reading* dengan baik, berhati-hati dan teliti dalam menangkap informasi yang disampaikan melalui e-mail, faksimili ataupun surat tersebut. Seluruh informasi yang didapatkan dari keterampilan membaca tersebut digunakan dalam mengonsep surat balasan dari seluruh surat yang masuk sebelum mendapatkan persetujuan dari atasan.

Selanjutnya, keterampilan *writing* juga sangat berguna dalam membuat undangan, agenda dan notulen rapat perusahaan. Selain itu, masih terdapat beberapa tugas-tugas sekretaris yang membutuhkan keterampilan *reading* dan *writing* seperti: menangani agenda pimpinan; membuat laporan; menangani kas kecil (*petty cash*); membuat naskah pidato pimpinan; menangani berbagai urusan dengan pihak bank; mengumpulkan brosur, daftar harga dari berbagai macam pameran yang dibutuhkan oleh perusahaan dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seluruh kemahiran Bahasa Inggris sangat dibutuhkan oleh seorang sekretaris dalam menyelesaikan seluruh tugas-tugas baik yang bersifat rutin, melaksanakan perintah ataupun kreatif (IlmuEkonomiID, 2020).

Dalam konteks ini, McDonough & Shaw (2003) menyatakan bahwa materi harus memungkinkan peserta didik untuk melihat bagaimana keempat kemahiran Bahasa Inggris (*listening, speaking, reading, dan writing*) dapat digunakan secara efektif dalam konteks yang sesuai. Lebih lanjut, McDonough & Shaw (2003) menambahkan bahwa materi kemahiran Bahasa Inggris yang terintegrasi cenderung melibatkan pembelajar dalam tugas-tugas yang bersifat otentik dan realistis sehingga tingkat motivasi mereka akan meningkat.

Pada sudut pandang konten kebahasaan, bahan ajar *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur telah memuat materi-materi tata bahasa akan tetapi secara kuantitas tidak mencukupi. Materi kosakata dirasakan cukup secara kuantitas, akan tetapi sebagian besar kosakata yang diberikan bersifat terlalu umum dan

kurang sesuai dengan konteks kesekretarian. Selain itu, bahan ajar ini juga tidak menyediakan materi pengucapan. Sebagai akibatnya, mahasiswa tidak mendapatkan pengetahuan tentang kebahasaan yang cukup dalam bahan ajar *EFS* yang tersedia. Pengetahuan kebahasaan sangat berperan penting terhadap 4 kemahiran Bahasa Inggris. Sari (2017) menyatakan bahwa pengetahuan kebahasaan secara signifikan memiliki hubungan dengan kemampuan menulis mahasiswa. Lebih lanjut, Asra & Haryadi (2016) menyatakan bahwa kemampuan membaca, penguasaan kosakata, dan pemahaman tata bahasa secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan menulis mahasiswa. Sementara itu, Seffar (2015) menemukan bahwa penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kelancaran berbicara mahasiswa.

Topik-topik yang terdapat dalam bahan ajar *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur dirasakan sudah cukup menarik dan cukup bervariasi. Akan tetapi sebagian tema kurang sesuai untuk disertakan dalam bahan ajar untuk tujuan khusus seperti *EFS*. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa sebagian topik yang ada dapat membangun kesadaran mahasiswa tentang tugas-tugas kesekretarian akan tetapi sebagian yang lain tidak berhubungan dengan konteks tugas-tugas kesekretarian. Bahan ajar ini telah memuat materi-materi sosial budaya dalam konteks kesekretarian akan tetapi kuantitasnya sangatlah kecil. Wilson & Yang (2007) percaya bahwa pembelajar harus menemukan materi yang menantang, menarik dan “dapat digunakan” untuk menarik perhatian mereka dan memotivasi mereka untuk belajar melalui interaksi mereka.

Berdasarkan pengamatan dari sudut pandang metode, bahan ajar ini tidak menunjukkan sebuah metode yang jelas sehingga dosen harus menentukan sendiri metode yang tepat dalam mengajar. Lebih lanjut, bahan ajar ini juga tidak menyuguhkan saran atau bantuan kepada mahasiswa tentang keterampilan belajar dan strategi belajar. Bahan ajar ini juga tidak menyediakan petunjuk kepada mahasiswa untuk menentukan target dan belajar secara mandiri.

Idealnya bahan ajar *ESP* ditujukan untuk membekali mahasiswa untuk dapat berkomunikasi pada seperangkat keterampilan profesional dan untuk

melakukan fungsi terkait pekerjaan tertentu (Fauziati, 2010). Sejalan dengan itu, Cunningsworth (2000) menyatakan bahwa materi *ESP* hendaknya memenuhi kebutuhan pelajar dan bahasa yang diajarkan sesuai dengan bahasa yang akan digunakan mahasiswa saat mereka bekerja nantinya. Materi yang diajarkan harus mempertimbangkan harapan mahasiswa, gaya belajar dan peran yang jelas dalam proses belajar atau mengajar.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan hasil telaah awal dengan berbagai temuan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan (*gap*) antara kondisi ideal bahan ajar *EFS* untuk mahasiswa akademi sekretari dengan kondisi nyata dari bahan ajar *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur. Morison (2007) menyatakan bahwa terdapat 3 alasan sebuah kesenjangan dapat terjadi. Alasan pertama adalah, hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Alasan kedua adalah karena perubahan lingkungan yang disebabkan oleh perubahan atau modifikasi cara serta penggunaan atau penerapan teknologi baru di sebuah lingkungan tertentu. Alasan ketiga adalah karena tidak seimbang antara perkembangan teknologi dengan sumber daya manusia yang dimiliki. Kesenjangan inilah yang selanjutnya memunculkan kebutuhan pembelajaran. Kebutuhan merupakan kesenjangan antara keadaan saat ini dibandingkan dengan keadaan yang seharusnya (Suparman, 2012). Berdasarkan kesenjangan yang ada pada bahan ajar *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur, munculah urgensi untuk menyusun bahan ajar *EFS* yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa ASTRI Budi Luhur untuk mengembangkan 4 kemahiran Bahasa Inggris dalam menyelesaikan tugas-tugas kesekretarian.

Oleh sebab itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah modul untuk mata kuliah *EFS* yang diharapkan dapat mengembangkan kemahiran Bahasa Inggris untuk menyelesaikan tugas-tugas kesekretarian kepada mahasiswa ASTRI Budi Luhur. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa dan dosen ASTRI Budi Luhur terhadap modul *EFS*. Untuk mengetahui kelayakan dari modul *EFS* yang dikembangkan, peneliti melakukan uji kelayakan dengan melibatkan pakar-pakar dalam bidang Bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*ESP*) dan pakar

pengembangan bahan ajar. Selain itu, peneliti juga melakukan uji efektifitas dari modul *EFS* yang dikembangkan. Adapun produk yang diharapkan dihasilkan dari penelitian ini meliputi: silabus untuk mata kuliah *EFS*; modul daring untuk mata kuliah *EFS* untuk dosen dan mahasiswa dan buku panduan untuk dosen dan mahasiswa ASTRI Budi Luhur.

Untuk dapat mewujudkan keseluruhan tujuan penelitian tersebut, peneliti mengadopsi langkah-langkah pengembangan model pembelajaran *Integrative Learning Design Framework (ILDF)* yang dikembangkan oleh Dabbagh dan Bannan-Ritland (2005). Model *ILDF* adalah model desain pembelajaran yang dikhususkan untuk pembelajaran daring atau online learning yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi telekomunikasi. Secara umum, model pengembangan ini terdiri dari fase eksplorasi (*informed exploration*), realisasi (*enactment*), dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga fase tersebut dirasakan senada dengan tujuan dari penelitian ini. Pada fase eksplorasi, peneliti menggali informasi untuk mendapatkan data tentang kebutuhan mahasiswa ASTRI Budi Luhur terhadap modul *EFS*. Pada fase realisasi, peneliti mengembangkan model modul *EFS* sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Sedangkan pada tahap evaluasi, peneliti dapat melakukan uji kelayakan dan uji efektivitas dari modul *EFS* yang dikembangkan.

Untuk mengetahui kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap modul *EFS*, peneliti melakukan analisis kebutuhan (*need analysis (NA)*). Analisis kebutuhan ini ditujukan untuk mengetahui kebutuhan target (*target needs*) dan kebutuhan pembelajaran (*learning needs*) mata kuliah *EFS* oleh mahasiswa dan dosen ASTRI Budi Luhur. Dalam konteks ini Hutchinson and Waters' (1991) mengartikan *target needs* sebagai segala sesuatu perlukan oleh para mahasiswa untuk dapat berkomunikasi pada target situasi dan *learning needs* sebagai segala sesuatu yang diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat belajar. Lebih lanjut Hutchinson dan Waters (1991) membagi *target needs* menjadi: (1) *Necessities* yang merupakan aspek bahasa yang diperlukan oleh mahasiswa; (2) *Lacks* adalah hal-hal yang belum dikuasai para mahasiswa; dan (3) *Wants* merupakan segala hal yang ingin dipelajari oleh para mahasiswa. Pada analisis tentang *learning needs*, peneliti menggunakan kerangka konsep yang diusulkan

oleh Nunan (2004) yang dapat digunakan untuk menggali informasi tentang: (1) Input yang mencakup tentang tema dan input 4 kemahiran Bahasa Inggris; (2) Prosedur yang mencakup aktivitas 4 kemahiran Bahasa Inggris dan kebahasaan; (3) Setting yang mencakup tugas dan tempat belajar; dan (4) peran dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran *EFS*. Hasil analisis kebutuhan tersebut diharapkan memunculkan profil kebutuhan Bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat memiliki kompetensi kesekretarian.

Secara umum, modul *EFS* yang dikembangkan ini didasarkan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Level 5 untuk lulusan Diploma III (DIII). Dalam konteks ini, seorang sekretaris harus mampu menyelesaikan pekerjaan kesekretarian berlingkup luas, memilih metode yang sesuai dari beragam pilihan yang sudah maupun belum baku dengan menganalisis data, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur. Seorang sekretaris juga harus menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan kesekretarian secara umum, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural. Lebih lanjut, seorang sekretaris harus mampu mengelola kelompok kerja dan menyusun laporan tertulis secara komprehensif dan bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok (Peraturan Pemerintah No 8, 2012). Sedangkan kompetensi kesekretarian yang dijadikan rujukan dalam pengembangan bahan ajar *EFS* ini adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang ditetapkan pada Lampiran Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 183 tahun 2016 tentang penetapan standar kompetensi kerja nasional indonesia pada kategori administrasi kantor untuk level *Administrative Assistant* (sekretaris) dan berbagai konsep tentang tugas-tugas kesekretarian.

Pada Lampiran Keputusan Menteri tersebut dijelaskan bahwa seorang sekretaris pada level *Administrative Assistant* harus dapat menjalankan tugas-tugas yang mendukung administrasi bisnis dan memerlukan pengalaman tambahan serta yang dibawahi oleh beberapa penyelia. Tugas-tugas dan aktifitas pendukung yang dimaksud adalah penggunaan internet untuk analisa, membuat dokumen, lembar kerja dan bahan presentasi melalui pemakaian

software yang sesuai, menerima dan meneruskan telefon masuk kepada yang dituju, menerima dan mengantar tamu, pengarsipan, word processing, menerima dan meneruskan surat/dokumen kepada yang dituju, pengarsipan dan memasukan data, menggunakan peralatan kantor seperti faksimili, mesin *photo copy*, *LCD*, *OHP*, *scanner*, dan lain-lain. Untuk itu, diperlukan keterampilan yang ekstensif dalam menggunakan beberapa jenis software serta kemampuan menganalisa informasi menggunakan internet. Pada level ini, seorang sekretaris harus memiliki kemampuan tinggi dalam menggunakan komputer, memiliki sikap kepemimpinan, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, mempunyai kemampuan layanan pelanggan dan mampu berinteraksi dengan seluruh staf/manajemen serta dapat membawahi beberapa staf administrasi.

Selanjutnya, modul ini dikembangkan secara daring dengan menggunakan *platform Moodle*. *Moodle* merupakan salah satu *Content Management System (CMS)* dapat digunakan untuk menambahkan, memanipulasi atau mengubah isi dari suatu situs web untuk keperluan penyusunan bahan ajar dan memberikan kemudahan kepada para penggunanya dalam mengelola dan mengadakan perubahan isi sebuah *website*. Dengan demikian, setiap dosen, dapat menggunakannya secara leluasa untuk membuat, menghapus atau bahkan memperbaharui isi *website* tersebut tanpa campur tangan langsung dari pihak *webmaster* (Antonius, 2003). Sebagaimana yang disampaikan oleh Su (2006) bahwa *Moodle* adalah alat yang sangat baik bagi pengajar Bahasa Inggris sebagai platform untuk menyimpan dan mengarsipkan bahan ajar dengan mudah. *Moodle* juga dapat digunakan sebagai platform kolaboratif bagi pengajar dan pembelajar untuk belajar bersama. Modul *EFS* ini dikembangkan untuk pembelajaran daring keseluruhan (*fully online learning*) dan disampaikan dengan metode sinkron maya (*synchronous learning*) dan asinkron maya (*asynchronous learning*). Metode sinkron maya digunakan untuk menyampaikan materi-materi, latihan dan evaluasi untuk kemahiran *listening*, *reading* dan *writing*. Sementara itu materi, latihan dan evaluasi untuk kemahiran *speaking* disampaikan secara asinkron maya. Hal ini dikarenakan *Moodle* belum menyediakan fasilitas menu untuk merekam audio yang dapat digunakan untuk latihan-latihan dan evaluasi kemahiran *speaking*.

Untuk menunjang pembelajaran daring dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran, modul yang dikembangkan ini mengadopsi metode inkuiri untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui serangkaian siklus pembelajaran yang mendorong kemandirian mahasiswa dalam belajar yang mencakup 5 tahap pembelajaran diantaranya; mengamati (*observing*); mempertanyakan (*questioning*); mengeksplorasi (*exploring*); mengasosiasikan (*associating*); berkomunikasi (*communicating*) dan diakhiri dengan kegiatan refleksi (*reflection*) untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah dibahas.

Selanjutnya, untuk mengetahui kelayakan modul *EFS* yang dikembangkan ini, peneliti melakukan uji efektivitas dengan melibatkan para pakar yang sesuai dengan pengembangan bahan ajar ini. Cunningsworth (2000) memberikan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sebuah bahan ajar diantaranya; tujuan dan pendekatan; desain dan organisasi; keterampilan bahasa; konten bahasa; metode dan topik. Pada dimensi tujuan dan pendekatan, peneliti ingin mengetahui penilaian para pakar tentang kesesuaian tujuan bahan ajar dengan kebutuhan mahasiswa, cakupan materi yang ada serta fleksibilitas bahan ajar dalam kaitannya dengan gaya belajar mahasiswa. Pada dimensi desain dan organisasi, aspek-aspek yang akan dinilai adalah kelengkapan bahan ajar, susunan konten bahan ajar dan urutan konten bahan ajar. Sementara itu pada dimensi konten kebahasaan, peneliti ingin mendapatkan informasi penilaian terhadap kesesuaian materi tata bahasa dengan kebutuhan mahasiswa dan kecukupan materi kosakata. Pada dimensi kemahiran Bahasa Inggris, aspek-aspek yang dinilai oleh para ahli adalah kualitas materi *listening* dan aktivitas materi tersebut, aktivitas *reading* serta minat dan kesesuaian level dan kebutuhan mahasiswa, kesesuaian materi *speaking* dengan kebutuhan pada konteks pekerjaan kesekretarian serta kesesuaian materi *writing* dengan tingkat akurasi, organisasi dan gaya yang sesuai. Pada dimensi topik, beberapa aspek yang akan dinilai meliputi sifat dan variasi materi serta dampak materi yang diberikan terhadap kesadaran mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan. Dimensi yang terakhir adalah

metode yang mencakup penilaian tentang kesesuaian pendekatan dengan situasi pembelajaran *EFS* serta kesesuaian teknik yang digunakan dalam menyampaikan materi.

Untuk mengetahui efektifitas modul *EFS* yang dikembangkan ini, peneliti melakukan uji efektivitas dengan melakukan kuasi eksperimen dengan melibatkan 2 kelas di ASTRI Budi Luhur. Satu kelas dipilih untuk dijadikan kelas eksperimen dan satu kelas yang lain diperlakukan sebagai kelas control. Kuasi eksperimen dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap karakteristik subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui nilai rata-rata mahasiswa kelas eksperimen dalam pembelajaran *EFS* dengan menggunakan modul *EFS* melalui *Moodle* yang dikembangkan dibandingkan dengan nilai rata-rata mahasiswa kelas control yang menggunakan bahan ajar *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur.

Berdasarkan hasil penelusuran hasil penelitian yang telah peneliti lakukan secara daring, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang pengembangan modul *EFS* melalui *Moodle* yang berfokus pada 4 kemahiran Bahasa Inggris dengan metode inkuiri yang dikhususkan untuk pembelajaran daring penuh (*fully online learning*) dan disampaikan secara sinkron maya (*synchronous learning*) dan asinkron maya (*asynchronous learning*). Akan tetapi terdapat beberapa contoh penelitian tentang pengembangan bahan ajar *EFS* yang menghasilkan produk bahan ajar cetak dan umumnya hanya beberapa kemahiran Bahasa Inggris saja. Selain itu terdapat pula beberapa contoh penggunaan *Moodle* untuk pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris untuk tujuan khusus selain *EFS*. salah satu contoh dari penelitian tersebut adalah sebuah penelitian yang berjudul *Using Moodle in Improving Listening Abilities in English for Specific Purposes of Vongchavalitkul University students* yang dilakukan oleh Cordova & Dechsubha, (2018). Penelitian ini ditujukan untuk: 1) mengetahui efek penggunaan bahan ajar *Moodle* dalam meningkatkan kemampuan *listening* pada pembelajaran ESP mahasiswa Universitas Vongchavalitkul; 2) membandingkan hasil tes pre *listening* dan post *listening* mahasiswa; dan 3) mengetahui pendapat mahasiswa tentang bahan ajar ESP menggunakan

Moodle. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil *posttest* mahasiswa pada pembelajaran *listening* dengan menggunakan bahan ajar *Moodle* menunjukkan peningkatan secara signifikan apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata pada *pretest*. Selain itu, mahasiswa juga memberikan umpan balik yang sangat positif pada pembelajaran dengan menggunakan *Moodle*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebaruan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah bahwa modul *EFS* melalui *Moodle* yang dikembangkan ini merupakan bahan ajar yang disusun secara **daring penuh** (*fully online learning*) yang mencakup 4 kemahiran Bahasa Inggris. Hampir seluruh bahan ajar ESP yang dikembangkan sebelumnya disusun dalam bentuk bauran (*blended*) atau tambahan (*adjunct*) dan hanya berfokus pada salah satu kemahiran Bahasa Inggris saja. Bahan ajar *EFS* yang dikembangkan ini digunakan sebagai bahan ajar utama dimana sebagian besar bahan ajar yang dikembangkan melalui *Moodle* digunakan hanya sebagai bahan ajar penunjang atau tambahan saja. Bahan ajar *EFS* ini dikembangkan dalam bentuk sinkron maya (*synchronous learning*) dan asinkron maya (*asynchronous learning*) sehingga mahasiswa dapat mengakses perkuliahan dari tempat mereka berada serta tetap dapat berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa yang lain melalui menu *chat* dan *forum* yang telah disediakan dalam bahan ajar ini.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan model modul daring untuk mata kuliah Bahasa Inggris untuk Sekretaris (*English for Secretary (EFS)*) yang mencakup 4 kemahiran Bahasa Inggris (*listening, speaking, reading dan writing*) melalui *Moodle*. Sedangkan sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Kebutuhan mahasiswa dan dosen ASTRI Budi Luhur;
2. Kondisi bahan ajar mata kuliah *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur;
3. Rancangan model modul *EFS* yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa ASTRI Budi Luhur;
4. Kelayakan model modul *EFS* yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar dan responden penelitian;

5. Efektivitas model modul yang dikembangkan dibandingkan dengan model bahan ajar yang tersedia di ASTRI Budi Luhur.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan penelitian diatas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini secara umum adalah, “bagaimanakah model modul daring mata kuliah *EFS* melalui *Moodle* yang ditujukan untuk mahasiswa ASTRI Budi Luhur?” Sedangkan berdasarkan pada sub fokus penelitian diatas dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan mahasiswa dan dosen ASTRI Budi Luhur?
2. Bagaimanakah kondisi bahan ajar mata kuliah *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur?
3. Bagaimanakah rancangan modul *EFS* yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa ASTRI Budi Luhur?
4. Bagaimanakah kelayakan modul *EFS* yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar?
5. Bagaimanakah efektifitas modul *EFS* yang dikembangkan untuk mahasiswa ASTRI Budi Luhur apabila dibandingkan dengan bahan ajar *EFS* yang tersedia?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul *EFS* melalui *Moodle* untuk mahasiswa ASTRI Budi Luhur. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kebutuhan mahasiswa dan dosen ASTRI Budi Luhur;
2. Mengetahui kondisi bahan ajar mata kuliah *EFS* yang tersedia di ASTRI Budi Luhur;
3. Mengembangkan rancangan modul *EFS* yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa ASTRI Budi Luhur;
4. Mengetahui kelayakan model modul *EFS* yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar dan responden penelitian;

5. Mengetahui efektifitas model modul *EFS* yang dikembangkan dibandingkan dengan model bahan ajar yang tersedia di ASTRI Budi Luhur

E. State of the Art

Pada saat ini, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu tentang pengembangan modul *EFS* melalui *Moodle* secara sinkron maya (*synchronous learning*) dan asinkron maya (*asynchronous learning*) dalam bentuk daring penuh (*fully online learning*) yang berfokus pada 4 keterampilan Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan inkuiri dan digunakan sebagai bahan ajar utama dalam pembelajaran *EFS*. Pengembangan bahan ajar *EFS* yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya biasanya menghasilkan produk dalam bentuk buku ajar cetak dan umumnya hanya berfokus pada salah satu kemahiran Bahasa Inggris saja. Sementara itu penggunaan *Moodle* pada pengembangan bahan ajar juga telah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya, akan tetapi peneliti belum menemukan sebuah temuan tentang pengembangan bahan ajar *EFS* dengan menggunakan *Moodle* untuk mata kuliah *EFS*. Dalam hal ini, *Moodle* lebih banyak digunakan untuk pengembangan bahan ajar *General English (GE)*, *English for Specific Purpose (ESP)* secara umum atau bahan ajar selain *English for Secretary (EFS)*. Berikut adalah beberapa contoh temuan tentang pengembangan bahan ajar *EFS* dan penggunaan *Moodle* untuk pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Giri, Artini & Padmadewi (2016) dengan judul *Developing Research and Development of English for Specific Purposes: Specific Reference of English for Secretary*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner, yang telah diberikan, peneliti membuat bahan ajar yang terdiri dari 8 unit, antara lain: (1) *greeting*; (2) *locating people*; (3) *people at work*; (4) *dealing with numbers*; (5) *taking and giving message*; (6) *receiving visitors*; (7) *form, envelopes, and letter*; dan (8) *reading skill*. Format yang ditetapkan pada setiap unit dibuat sama dengan organisasi bahan dengan set gambar, grafik,

audio dan proyek. Masing-masing unit memiliki fokus yang berbeda untuk meningkatkan masing-masing kemahiran Bahasa Inggris. Dalam setiap unit, ada juga informasi tambahan yang disediakan untuk memperluas pengetahuan pada topik tertentu. Selanjutnya kualitas bahan ajar ini dianalisa melalui kuesioner oleh para ahli dan mahasiswa. Evaluasi buku ini didasarkan pada model evaluasi Hutchinson dan Waters (1987) tentang bahan ajar ESP. Hasil dari kuesioner yang diberikan menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki kualitas yang bagus dan hanya ada sedikit revisi yang diberikan oleh para ahli. Bahan ajar *EFS* yang dikembangkan ini juga mendapat umpan balik yang positif dari para mahasiswa.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Sormin (2017) dengan judul *Developing English Speaking Materials for Grade Eleven Students of Secretary Study Program at SMK Tarbiah Islamiyah*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa membutuhkan materi berbahasa Inggris yang berisi materi yang sesuai berdasarkan kurikulum, silabus, dan program studi kesekretarisan. Produk bahan ajar yang dikembangkan telah divalidasi oleh para ahli dengan hasil bahwa materi ajar yang dikembangkan dikategorikan relevan atau sesuai untuk siswa program studi sekretaris di SMK Tarbiah Islamiyah kelas XI.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Fitriani (2019) dengan judul *Developing Task-Based Speaking Materials for Secretary Students*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tugas yang terdapat dalam bahan ajar yang dikembangkan mengandung beberapa kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk berbicara dan cukup menarik untuk memotivasi pembelajaran siswa. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan dievaluasi oleh dua orang validator. Hasil penilaian dari para validator menunjukkan bahwa bahan ajar *speaking* yang dikembangkan cocok untuk siswa sekretaris SMKN 1 Probolinggo dan dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fatimah & Purbasari (2019) dengan judul *Developing Task-Based English Module for Secretary Students*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bahan ajar yang tersedia belum memenuhi kebutuhan mahasiswa kesekretarisan; (2) data hasil analisis

kebutuhan dijadikan dasar untuk merancang modul Bahasa Inggris berbasis tugas untuk mahasiswa kesekretarisan; dan (3) hasil validasi yang dilakukan oleh 2 orang ahli menunjukkan nilai 87%, yang berarti bahwa bahan ajar Bahasa Inggris untuk sekretaris yang dikembangkan dinyatakan valid dan layak untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Penelitian kelima dilakukan oleh Da Silva (2010) dengan judul *Designing a Syllabus for a Course of English for Secretary Based on Interviews with Professional Secretaries: A Case Study*. Dalam penelitian ini, ada 20 sekretaris profesional yang diwawancarai tentang uraian tugas, keterampilan, dan perilaku serta attitude dari seorang sekretaris. Hasilnya menunjukkan bahwa seorang sekretaris masih mengikuti berbagai kegiatan rutinitas sebagai berikut: menangani telepon, korespondensi, mengisi, mengatur dan menjadwalkan rapat. Adapun keterampilan yang relevan dan sangat penting untuk dikuasai oleh seorang sekretaris adalah keterampilan berkomunikasi, komputer dan bahasa. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku dan sikap yang harus dimiliki seorang sekretaris meliputi: kehandalan, kecepatan kerja, kejujuran, dan pembelajaran mandiri. Dengan demikian, silabus *EFS* yang direncanakan akan mengakomodir seluruh temuan yang didapatkan dalam penelitian tersebut.

Sementara itu beberapa contoh penelitian terdahulu tentang pengembangan bahan ajar dengan menggunakan *Moodle* adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Dewi (2019) dengan judul *Moodle Cloud as the Developing Listening E-Learning Media in SMP Negeri 7 Medan*. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar *listening* untuk Siswa Kelas VII SMP. Hasil dari penelitian ini adalah bahan ajar elektronik bernama *Moodle Cloud*. Berdasarkan tingkat penilaian yang telah dilakukan, produk bahan ajar ini mendapatkan nilai 93,55%. Oleh karena itu semua fitur yang ada pada bahan ajar yang dikembangkan ini dapat dikategorikan sebagai media yang relevan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan *listening* siswa.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Lien (2015) dengan judul *Enhancing Writing Skills for Second-year English Majors through a Moodle-based*

Blended Writing Course: An Action Research at Hue University of Foreign Languages. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis *Moodle* memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan *writing* mahasiswa. Dibandingkan dengan metode tatap muka tradisional, *blended learning* tidak hanya membuat pembelajaran *writing* lebih interaktif dan efektif bagi pengajar dan pembelajar tetapi juga membantu memperluas kesempatan belajar mahasiswa di luar kelas.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wulandari (2015) dengan judul *Moodle-Based Learning Model for Paragraph Writing Class*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkannya bahan ajar untuk mata kuliah *writing* dengan *Moodle*. Hasil kuesioner uji validasi yang diberikan kepada para ahli menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 24 pernyataan yang diberikan adalah 4,3 dari 5. Hal ini menyiratkan bahwa model teoritis bahan ajar *writing* yang disebut dengan *Iconic Model Prototype* dinilai telah memuaskan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bataineh & Mayyas (2017) dengan judul *The Utility of Blended Learning in EFL Reading and Grammar: A Case for Moodle*. Penelitian ini menguji pengaruh bahan ajar *Moodle* pada pemahaman membaca siswa EFL. Berdasarkan nilai rata-rata pada *posttest* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan bahan ajar *Moodle* sebagai bahan ajar tambahan mengungguli kelompok kontrol (pada $\alpha = 0,05$) baik dalam membaca pemahaman dan tata bahasa. Adapun keseluruhan contoh penelitian di atas dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1: Rekapitulasi Penelitian Terdahulu tentang *EFS* dan *Moodle*

Judul	Tahun	Cakupan Penelitian							Moodle
		Silabus	Layak	Efektif	4 Kemahiran Bahasa Inggris				
					List.	Speak.	Read.	Writ.	
<i>Developing Research and Development of English for Specific Purposes: Specific Reference of English for Secretary</i>	2016		✓		✓	✓	✓	✓	
<i>Developing English Speaking Materials for Grade Eleven Students of Secretary Study Program at SMK Tarbiah Islamiyah</i>	2017		✓			✓			
<i>Developing Task-Based</i>	2019		✓			✓			

<i>Speaking Materials for Secretary Students</i>									
<i>Developing Task-Based English Module for Secretary Students</i>	2019		✓						
<i>Designing a Syllabus for a Course of English for Secretary Based on Interviews with Professional Secretaries: A Case Study.</i>	2010	✓							
<i>Moodle Cloud as the Developing Listening E-Learning Media in SMP Negeri 7 Medan.</i>	2019			✓	✓				✓
<i>Enhancing Writing Skills for Second-year English Majors through a Moodle-based Blended Writing Course: An Action Research at Hue University of Foreign Languages.</i>	2015			✓				✓	✓
<i>Moodle-Based Learning Model for Paragraph Writing Class.</i>	2015		✓					✓	✓
<i>The Utility of Blended Learning in EFL Reading and Grammar: A Case for Moodle.</i>	2017			✓			✓		✓

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebaruan dari modul *EFS* melalui *Moodle* ini adalah bahwa modul ini mencakup 4 kemahiran Bahasa Inggris dan dikembangkan secara daring sinkron maya (*synchronous learning*) dan asinkron maya (*asynchronous learning*). Modul ini dikhususkan untuk pembelajaran daring secara keseluruhan (*fully online learning*) dengan menggunakan metode inkuiri, dan digunakan sebagai bahan ajar utama dalam pembelajaran *EFS* di ASTRI Budi Luhur.

F. Road Map Penelitian

Secara umum road map penelitian ini terbagi menjadi 3 fase diantaranya; kegiatan sebelum penelitian; kegiatan pada saat penelitian dan kegiatan setelah penelitian. Kegiatan sebelum penelitian dilaksanakan pada tahun 2015-2016. Pada rentang waktu ini, peneliti mencari dan menganalisis penelitian-penelitian yang dirasakan memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan. Secara umum, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu tentang pengembangan modul *EFS* melalui *Moodle* yang berfokus pada 4 kemahiran Bahasa Inggris. Perkembangan pengembangan bahan ajar *EFS*

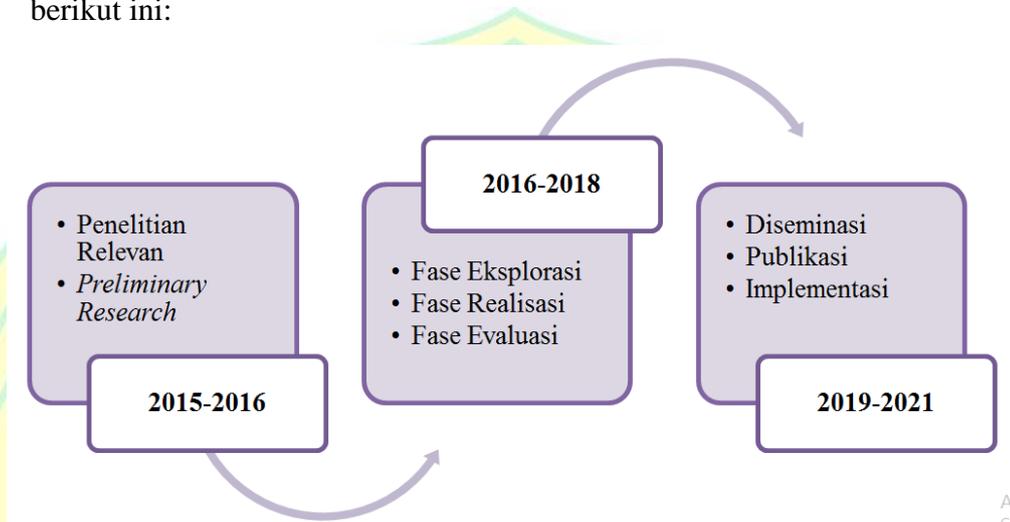
lebih banyak ditujukan untuk bahan ajar cetak dan ditujukan untuk pengembangan salah satu kemahiran Bahasa Inggris (Giri, Artini & Padmadewi, 2016); (Sormin, 2017); (Fitrianifa, 2019); (Fatimah & Purbasari, 2019); (Da Silva, 2010). Sedangkan pengembangan bahan ajar melalui Moodle biasanya ditujukan untuk pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris Umum (GE) dan ESP secara umum. Pengembangan bahan ajar tersebut juga ditujukan untuk salah satu kemahiran Bahasa Inggris (Wulandari, 2015); (Bataneh & Mayyas, 2017); (Dewi, 2019); (Lien, 2015). Seperti yang telah disampaikan bahwa kebaruan dari produk penelitian ini adalah bahan ajar EFS ini mencakup 4 kemahiran Bahasa Inggris dan dikembangkan secara daring sinkron maya (*synchronous learning*) dan asinkron maya (*asynchronous learning*) yang dikhususkan untuk pembelajaran online secara keseluruhan (*fully online learning*) dengan menggunakan metode inkuiri dan digunakan sebagai bahan ajar utama dalam pembelajaran EFS di ASTRI Budi Luhur

Selanjutnya pada tahun 2016-2018, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan utama mengembangkan model modul EFS melalui Moodle. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan model pengembangan yang diusulkan oleh Dabbagh & Bannan-Ritland (2005) yang disebut dengan *Integrated Learning Design framework (ILDF)*. Model pengembangan ini, secara umum dibagi menjadi 3 fase yaitu: tahap eksplorasi; realisasi; dan evaluasi. Tahap eksplorasi terdiri dari 4 fase diantaranya: analisis kebutuhan (*need analysis*), studi pustaka (*survey literature*), penggunaan teori (*theory development*) dan karakterisasi audien (*audience characterization*). Tahap realisasi ini terdiri dari 3 kegiatan yaitu desain pembelajaran (*design system*), pengembangan purwarupa (*articulated prototype*) dan pengembangan desain bahan ajar secara detail (*detail design*). Tahap evaluasi meliputi 3 fase yaitu: uji formatif (*formative testing*), perbaikan bahan ajar yang dikembangkan (*theory/system refinemenent*), dan implementasi (*implementation*).

Selanjutnya, pada tahun 2019-2021 peneliti melakukan diseminasi, publikasi dan implementasi dari hasil penelitian ini, Pada rentang waktu tersebut, peneliti melakukan diseminasi hasil penelitian pada sebuah konferensi internasional. Selain itu, peneliti juga melakukan publikasi hasil

penelitian pada jurnal internasional terindex scopus Q2. Selanjutnya, peneliti mengimplementasikan silabus dan model modul *EFS* yang telah dikembangkan di ASTRI Budi Luhur Jakarta.

Adapun peta jalan penelitian ini dapat diilustrasikan dalam diagram berikut ini:



Bagan 1.1: Road Map Penelitian

